



**USAID**  
FROM THE AMERICAN PEOPLE

USAID LESTARI: CERITA DARI LAPANGAN

# MENGEMBANGKAN GAHARU BOVEN DIGUL

Oleh: Bernadus Ronald Jeffry Tethool

*“Hutan memang harus dimanfaatkan untuk menunjang kesejahteraan warga namun perlu dikelola secara baik. Masyarakat kami belum tahu bagaimana cara memanfaatkan hutan secara bijak. Mengingat tidak ada alternatif penghidupan lain selain merambah hutan,” ujar Fayahok.*

*Kayu gaharu dikenal sebagai komoditas hasil hutan yang mahal karena keharuman dari kayu ini. Harganya bisa mencapai ratusan ribu hingga jutaan rupiah per kilogram sehingga banyak warga yang berupaya mengembangkan flora yang termasuk dalam genus *Aqualaria* ini. Pemanfaatan yang tidak lestari telah mengancam bukan hanya gaharu tapi juga hutan tempat tumbuhnya. Di Kampung Mondobo, Boven Digoel, warga kampung membuktikan budidaya gaharu mampu memberi solusi jangka panjang bagi pelestarian hutan, sekaligus peningkatan pendapatan masyarakat.*

Fayahok Wanimba, adalah Kepala Kampung Mandobo Distrik Kouh, Kabupaten Boven Digoel, Propinsi Papua, adalah pelopor budidaya tanaman gaharu di kampungnya. Pekarangan rumahnya disulap menjadi lokasi budidaya gaharu. Fayahok mulai membudidayakan gaharu dalam jumlah yang cukup banyak dan mulai memperkenalkan pada masyarakat desanya. Ada 4 jenis gaharu yang dibudidayakan oleh Fayahok yaitu *Aqualaria malakensis*, *Aqualaria microcarpa*, *Aqualaria filaria* dan *Aqualaria girinops*. Dua jenis terakhir (*Aqualaria filaria* dan *Aqualaria girinops*) adalah jenis asli dari Kabupaten Boven Digoel.

Masyarakat Kampung Mandobo mayoritas adalah perambah hutan dan nelayan di Sungai Digoel. Masyarakat mengandalkan hutan dan sungai sebagai

sumber mata pencaharian utama. Minimnya pengetahuan dan ditambah dengan belum adanya sumber penghidupan alternatif yang memadai, membuat masyarakat tetap menjalankan pola hidupnya dengan memanfaatkan hutan secara tidak berkelanjutan.

Ceritanya dimulai sejak tahun 2010. Sebagai kepala kampung, Fayahok khawatir akan pemanfaatan gaharu yang tidak lestari. Ia berpikir jika hal ini dibiarkan bukan hanya gaharu yang akan kehilangan nilainya, masa depan hutan pun jadi terancam. Sadar dengan ancaman itu, Fayahok mulai mencari informasi dan berdiskusi dengan berbagai pihak untuk mendapatkan solusi tepat guna menjawab persoalan pelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat di kampungnya.

*"Hutan memang harus dimanfaatkan untuk menunjang kesejahteraan warga namun perlu dikelola secara baik. Masyarakat kami belum tahu bagaimana cara memanfaatkan hutan secara bijak. Mengingat tidak ada alternatif penghidupan lain selain merambah hutan,"* ujar Fayahok.

## Potensi Gaharu Papua

Gaharu Papua khususnya di daerah Bouven Digoel sempat merasakan era keemasan di awal tahun 2000-an dengan harganya yang sangat mahal. Masyarakat berlomba-lomba mengumpulkan gaharu dari hutan. Akibat praktik pengumpulan gaharu yang tidak lestari, vegetasi hutan menjadi terancam. Ketika harga kayu gaharu mulai turun, tak banyak yang dapat diperoleh masyarakat selain hutan yang telah rusak. Masyarakat terpaksa kembali menjalankan aktivitasnya sebagai perambah hutan atau nelayan.

Gaharu merupakan substansi aromatik berupa gumpalan yang terdapat diantara sel-sel kayu dengan berbagai bentuk dan warna yang khas serta memiliki kandungan kadar damar wangi. Keharuman gaharu ini berasal dari pohon atau bagian pohon penghasil gaharu yang tumbuh secara alami dan telah mati sebagai akibat dari proses infeksi secara alami maupun buatan.

Selama ini ada anggapan yang keliru pada masyarakat bahwa gaharu seolah merupakan sejenis pohon. Padahal gaharu adalah hasil resin dari kayu *Aquilaria* yang bisa muncul secara alami pada batang pohon *Aquilaria*. Sementara resin itu sendiri timbul karena ada bakteri yang menginfeksi sehingga pohon menjadi sakit. Pohon sakit itulah yang menghasilkan resin gaharu pada pokok batangnya.

Hanya saja, tidak semua pohon *Aquilaria* dapat menghasilkan gaharu dan yang berhasil maksimal 10 persen dari total populasi pohon *Aquilaria*. Selain itu, gaharu dihasilkan melalui proses alami dan tidak bisa diproduksi secara pabrik. Pemburuan gaharu di Papua makin marak akibat berkurangnya

pasokan gaharu dari beberapa daerah lain di Indonesia seperti Kalimantan dan wilayah timur Indonesia lainnya. Biasanya pencarian gaharu dilakukan secara berkelompok. Fayahok tahu praktik seperti ini akan menjadi ancaman bagi keberlangsungan hutan Papua yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi.

Sebagai kepala kampung, Fayahok berkeyakinan bahwa memberi contoh adalah solusi terbaik ketimbang semata-mata melarang. Mendorong perubahan tanpa memberi contoh akan menuai kegagalan. Terlebih lagi dengan kondisi geografis yang sulit sehingga menyulitkan komunikasi. Tentu saja ia harus menghadapi banyak tantangan namun Fayahok pantang menyerah. Berbekal hasil pelatihan singkat di Mataram tentang pengembangan gaharu, Fayahok melihat bahwa budidaya gaharu sebagai hal yang bisa dikembangkan dan dijadikan solusi mengatasi perambahan hutan.

Sejak merintis budidaya gaharu tahun 2010, Fayahok telah menanam jenis gaharu *Aquilaria filaria* dan *Aquilaria girinops* di sekitar pekarangan rumahnya dan telah diinokulasi dengan inokulan cair yang diperoleh sewaktu mengikuti pelatihan di Mataram. Tiga tahun setelah inokulasi, hasilnya sudah terlihat dengan pohon yang mulai menghasilkan gaharu.

Pekarangan rumahnya yang cukup luas menginspirasi dirinya untuk mencoba membudidayakan gaharu secara mandiri. Perlahan tapi pasti, itulah fakta yang terjadi. Beberapa warga mulai menunjukkan minatnya dengan bertanya tentang budidaya gaharu. Sehingga akhirnya dibentuk kelompok tani gaharu di Kampung Mandobo dengan nama KUB "Finafenandi".

Sejak dirintis, maka gaharu yang sudah ditanam hampir seluas 30 hektar. Fayahok berkeyakinan bahwa salah satu masa depan ekonomi masyarakat di Kampung Mandobo adalah gaharu yang tidak lagi diambil dari hutan melainkan dari hasil budidaya di sekitar pekarangan rumah.

*"Kami tidak lagi mengambil gaharu dari alam. Pengalaman membudidayakan gaharu di pekarangan rumah menumbuhkan harapan bahwa warga juga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonominya dari gaharu tanpa merusak hutan",* kata Fayahok optimis.

Fayahok berharap adanya dukungan pendampingan untuk lebih meningkatkan upaya yang telah dilakukannya. Dukungan yang diharapkan adalah menyiapkan bahan baku inokulan cair sebagai bahan untuk menginokulasi pohon gaharu yang telah ditanam. Saat ini kelompok tani gaharu Finafenandi telah memiliki satu buah alat suling minyak atsiri gaharu yang dibagikan Pemerintah Boven Digoel. Namun masyarakat belum tahu cara menggunakannya. Kekurangan alat pendukung seperti pompa air, profil tank, selang untuk kebutuhan air pendingin membuat alat suling ini tak berdaya. Jadilah alat penyulingan menjadi pajangan di teras rumah Fayahok.



Foto: (dari kiri atas ke kanan)

1. Pohon Gaharu
2. Bapak Fayahok Wanimba
4. Kampung Mandobo
3. Bapak Fayahok menjelaskan proses penyulingan Gaharu

Fayahok menyatakan bahwa masyarakat sangat antusias untuk mengembangkan budidaya gaharu, namun masyarakat membutuhkan pendampingan.

*“Selama ini budidaya yang kami lakukan berdasarkan pengetahuan dan kearifan lokal. Padahal untuk mendapat hasil yang maksimal dibutuhkan pendampingan minimal 3 tahun dan akses pemasaran. Jadi bukan bantuan alat yang didahulukan”.*

Bantuan pemerintah berupa bibit, peralatan dan satu kali pelatihan dirasakan belum memadai. Masyarakat Kampung Mandobo berharap pemerintah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memberikan pendampingan dan penyuluhan secara berkala. Pemerintah Kabupaten Bouven Digoel sebenarnya telah menyadari pentingnya pengembangan ekonomi masyarakat kampung khususnya untuk mengembangkan gaharu sebagai komoditas potensial untuk menambah pendapatan masyarakat dan pemerintah daerah setempat.

Pemerintah Kabupaten Bouven Digoel bekerja sama dengan Proyek USAID-ESTARI telah memulai dengan kegiatan kajian mengenai nilai pasok investasi dan komoditas lokal penting untuk memajukan potensi petani dan pemberdayaan masyarakat petani.

Hasil kajian USAID-LESTARI menunjukkan bahwa gaharu di Kabupaten Bouven Digoel memiliki potensi ekspor dengan nilai keekonomian yang cukup tinggi. Rekomendasi dari kajian ini menunjukkan perlunya penguatan kelembagaan petani dan peningkatan kapasitas petani dalam mengembangkan usaha tani serta memberikan dukungan kebijakan yang luas bagi pengembangan di masa yang akan datang melalui skema kerja sama atau kemitraan usaha dengan sektor swasta. Dari hasil kajian tersebut, diketahui bahwa potensi gaharu masih cukup tinggi. Nilainya mencapai 100 ribu hingga 300 ribu rupiah per kilogram.

Fayahok berkeyakinan hutan akan tetap lestari jika ada kerja sama dari berbagai pihak untuk memberikan pendampingan intensif dan jaminan pasar bagi

gaharu yang telah dikembangkannya bersama warga Kampung Mandobo. Dia yakin masyarakat bisa sejahtera tanpa harus merusak hutan. Budidaya gaharu baginya adalah harapan bagi masa depan tanah surga Kampung Mandobo.